

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses kehidupan mempunyai makna dan arti yang berkesan bagi setiap manusia, tahap demi tahap adanya perubahan ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya, perubahan tersebut berawal dari pembelajaran yang secara terus menerus atau berkelanjutan, proses pembelajaran tidak hanya terjadi pada saat kita sekolah tetapi belajar terjadi kapan saja dan dimana saja yang dialami setiap insan dimulai dari dalam kandungan sampai masa tua. Menurut Mappa dan Basleman (2011: 1) bahwa

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Selama berlangsungnya kegiatan belajar terjadilah proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar, yaitu warga belajar dengan sumber belajar atau yang biasa disebut tutor, pamong belajar dan fasilitator.

Penjelasan diatas menegaskan bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan hidup yang terus dijalani oleh setiap manusia, tanpa belajar manusia tidak akan memperoleh suatu perubahan yang nyata, tidak akan terpenuhinya asupan pengetahuan, ilmu dan wawasan lainnya yang merupakan wujud yang melekat pada individu. Belajar merupakan interaksi antar idividu, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan diri kita sendiri, dari interaksi tersebut kita mendapatkan perubahan baik secara kognitif maupun moral.

Proses pembelajaran dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui jalur pendidikan baik formal dan non formal, pendidikan luar sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan adanya subjek dan objek mengkaji dan dikaji dalam aktivitasnya di masyarakat. Interaksi yang terkandung didalamnya memiliki nilai pendidikan dan pembelajaran untuk subjek dan objeknya tersebut, program-program yang dihasilkan oleh pendidikan luar sekolah sangat beragam yang tujuannya untuk merubah objek dari yang tidak tahu menjadi mengetahui dan memiliki kompleksibilitas yang baik dari sisi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pelatihan yang merupakan satuan pendidikan luar sekolah mengkaji mengenai objek yang menjadi sasaran dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap. Komponen *input* dan *output* dalam kegiatan pelatihan tersebut yaitu para peserta belajar yang dikaji oleh tutor untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien secara bersama-sama dan memiliki kontribusi bagi subjek dan objeknya, sasaran dalam pelatihan yaitu pendidikan untuk orang dewasa. Perbedaan yang mendasar antara pendidikan untuk anak dan orang dewasa adalah suatu pendekatan. Pendekatan andragogi merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan orang dewasa yang tujuannya adalah dalam pemecahan masalah yang dihadapi orang dewasa. Pendapat para ahli tentang perbedaan antara anak dan orang dewasa dalam belajar dikemukakan oleh Knowles *et.al.* (Marzuki, 2010: 167) bahwa

Anak dipandang sebagai pembentukan, perolehan, pengumpulan, penemuan, dan pepaduan pengetahuan, *skills*, strategi dan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman, sedangkan orang dewasa belajar dipandang sebagai transformasi yaitu mengubah, mempelajari kembali, memperbaharui, dan mengganti.

Maka dari itu, orang dewasa membutuhkan pendidikan baik itu pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, diklat dan sebagainya.

Dalam Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 dikenal dua macam pelatihan dilihat dari sudut tujuannya, yaitu pelatihan keahlian dan pelatihan kejuruan. Pelatihan keahlian adalah bagian dari pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya pelatihan ketatalaksanaan. Sedangkan pelatihan kejuruan adalah bagian dari pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang pada umumnya bertaraf lebih rendah.

Selain itu, dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 1999 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian disebutkan dua macam pelatihan dilihat dari sudut kapan pelatihan itu diberikan, yaitu pelatihan Prajabatan Golongan II (*pre service training*) adalah pelatihan yang diberikan kepada calon pegawai negeri sipil dengan tujuan agar ia dapat terampil melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya. Sedangkan latihan dalam jabatan (*in service training*) adalah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan.

Pendidikan dan pelatihan dalam prosesnya memiliki satu kesatuan yang sistemik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Perencanaan dalam hal ini adalah persiapan untuk melakukan suatu kegiatan diklat untuk pencapaian tujuan bersama yang berawal dari identifikasi kebutuhan dan masalah,

perancangan pelaksanaan, dan rancangan evaluasi. Menurut Sudjana (2008: 8)

Fungsi perencanaan (*planning*) adalah

Kegiatan bersama orang lain dan/melalui orang lain, perorangan dan/atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) program pendidikan luar sekolah, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program.

Selanjutnya dalam kegiatan pelaksanaan diklat adalah sebuah proses pembelajaran yang didalamnya terdapat variabel-variabel meliputi materi pembelajaran, penggunaan metode, penggunaan media, dan tes formatif serta tes sumatif. Variabel terakhir adalah evaluasi yang merupakan penilaian kegiatan yang telah berlangsung, evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan, namun evaluasi dapat dilakukan pada awal sebelum kegiatan dilaksanakan.

Diklat sangat diperlukan bagi setiap calon pegawai negeri sipil maupun bagi mereka yang sudah menduduki suatu jabatan (Struktural dan Fungsional), sehingga kemampuan dan keahlian para aparatur pemerintah semakin berkembang dan dapat meningkatkan kualitas sesuai tugas dan jabatannya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 101 tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, disebutkan bahwa tujuan diklat antara lain: meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk dapat melakukan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai kebutuhan instansi, menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa, memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan

pemberdayaan masyarakat, menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir. Peraturan Pemerintah tersebut memberikan penekanan untuk meningkatkan kompetensi PNS dan memberikan kompetensi pada CPNS, maka untuk mewujudkannya dilakukan melalui diklat. Akan tetapi, dalam pelaksanaan diklat terdapat permasalahan-permasalahan.

Persoalan yang menarik untuk diteliti mengenai sistem pelaksanaan diklat di Kemendagri Pusdiklat Regional Bandung dengan menerapkan sistem diklat berbasis kompetensi. Moeheriono (2009: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau disebut PPBK (*competency-based education and or training*) “merupakan salah satu pendekatan pembinaan SDM yang diperlukan oleh seluruh perusahaan”. Kompetensi menurut Finch & Crunkilton (1979: 222) mengartikan bahwa:

Kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Dalam hal ini, pelatihan berbasis kompetensi adalah untuk meningkatkan SDM sesuai dengan bidang dan keahlian yang dilihat dari sikap dan keterampilan individu. Harapan yang harus diwujudkan setelah mengikuti diklat yaitu terjadinya perubahan secara kognitif, sikap, dan keterampilan dalam individu, tidak hanya menerima apa yang di transformasikan dalam pelaksanaan diklat, tetapi mengaplikasikannya dalam bidang dan keahlian serta lingkungan yang menjadi interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sistem pembelajaran berbasis kompetensi pada diklat prajabatan golongan II diantaranya yaitu 60%

teori lebih banyak diterapkan dibandingkan dengan prakteknya, penggunaan metode dan teknik pembelajaran masih bersifat konvensional seperti metode ceramah dengan teknik pembelajaran kerja kelompok, adanya pembinaan mental yang langsung dibina oleh TNI melalui latihan baris berbaris, pemberian sanksi fisik ketika peserta diklat melakukan kesalahan, dan tidak dilakukannya evaluasi lanjutan yaitu pembinaan dan monitoring untuk mengetahui perubahan selanjutnya bagi peserta yang telah mengikuti diklat.

Oleh karena itu, penulis mengkaji secara mendetail mengenai proses pembelajaran diklat prajabatan golongan II di Kementerian Dalam Negeri Pusdiklat Regional Bandung yang diterapkan dengan sistem pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi yang berkaitan dengan peningkatan dari aspek kognitif, sikap, dan keterampilan karena menjadi ukuran dalam pembentukan karakter PNS untuk menduduki jabatannya dan keprofesionalan menjalankan tugas-tugas yang menjadi kewajiban seorang PNS agar tercipta pegawai yang profesional, efektif, efisien, terbuka, dan adil.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Setelah penulis melakukan observasi di Pusdiklat Regional Kementerian dalam Negeri Bandung, maka identifikasi masalah dari hasil observasi, yaitu:

1. Pelaksanaan pembelajaran lebih banyak menekankan 60% pada teori,
2. Pembinaan mental yang langsung dibina oleh TNI melalui latihan baris berbaris dan pemberian sanksi fisik ketika peserta diklat melakukan kesalahan.

3. Penggunaan metode dan teknik pembelajaran masih bersifat konvensional misalnya metode ceramah dengan teknik pembelajaran kerja kelompok, sehingga pembelajaran berlangsung secara klasikal.
4. Tidak adanya evaluasi lanjutan seperti pembinaan dan monitoring setelah pelaksanaan diklat untuk mengetahui perubahan dalam pencapaian kompetensi peserta.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan pokok permasalahan penelitian yaitu "Bagaimana Proses Pembelajaran Diklat Prajabatan Golongan II Berbasis Kompetensi dalam Membentuk Karakter Profesional Pegawai Negeri Sipil?".

Selanjutnya pokok permasalahan tersebut dirinci oleh penulis agar dalam penelitian yang akan dikaji lebih fokus, untuk itu penulis membuat pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi dalam membentuk karakter profesional PNS?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi dalam membentuk karakter profesional PNS?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi dalam membentuk karakter profesional PNS?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, tentu memiliki tujuan yang harus dicapai. Dalam penelitian ini mengenai "Proses Pembelajaran Diklat Prajabatan Golongan II Berbasis Kompetensi dalam Membentuk Karakter Profesional PNS Pegawai Negeri Sipil". dari rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan mendeskripsikan mengenai:

1. Perencanaan pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi.
2. Pelaksanaan pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi.
3. Evaluasi pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi.
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran diklat prajabatan golongan II berbasis kompetensi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya diperoleh mengenai data-data yang dibutuhkan, namun penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah yaitu bagi peneliti, pihak penyelenggara, dan peserta diklat. Adapaun manfaat yang diperoleh baik secara konseptual teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Secara Konseptual Teoritis

Sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah dalam membantu masalah Diklat PNS Berbasis Kompetensi yang sarasanya adalah aparatur khususnya dalam proses

pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai ajang pembelajaran bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- b. Dapat memberikan pengalaman bagi penulis dan mengetahui kompetensi yang harus dimiliki bagi seorang pegawai negeri sipil.
- c. Bagi Pusdiklat Kemendagri Regional Bandung yaitu sebagai landasan untuk pengembangan selanjutnya.
- d. Bagi peserta diklat yaitu dapat meningkatkan kompetensi jabatannya sebagai PNS dalam mengemban tugasnya sebagai pelayanan terhadap *public* dan membentuk karakter yang dilandaskan dengan aturan dan kode etik sebagai PNS.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari Judul Skripsi , Halaman Pengesahan Pernyataan, Kata Pengantar, Ucapan Terimakasih, Abstrak, Daftar Isi, beserta Bab-Bab yang didalamnya terdapat:

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Kajian Teoritis

Pada Bab II menguraikan mengenai konsep dan teori yaitu Konsep Belajar dan Pembelajaran, Konsep Diklat, Diklat PNS Berbasis Kompetensi, Diklat sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah, dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III Metode Penelitian

Bab III terdiri dari Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan dan mendeskripsikan hasil dari penelitian yang menyangkut dengan judul skripsi.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Terdiri dari kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran bagi pihak yang terkait berdasarkan judul penelitian.